

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI ORGANISASI PADA DIVISI REDAKSI HARIAN RADAR BANJARMASIN

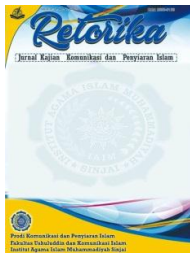
Wahyudi¹ Musliadi²

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
E-mail: adhyimu@gmail.com, Tlp:+6285211917683

Abstrak

Komunikasi interpersonal karyawan Radar Banjarmasin dapat mendukung kinerja karyawan hal tersebut terlihat dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan meskipun lebih banyak bersifat semi kultural yaitu dengan menanamkan suasana canda dan hanya sebagian kecil yang terjadi secara intensif diantara pegawai dalam berkomunikasi interpersonal atas dasar ikatan persahabatan, dalam valensi self disclosure membangun kekuatan positif secara semi kultural untuk menciptakan suasana kerja yang baik. Namun fakta penelitian didapati bahwa keintiman self disclosure para karyawan bersifat dangkal hal ini yang lebih sering terjadi hanya sebatas komunikasi rekan kerja dalam tim saja. Sedangkan iklim Komunikasi Divisi Redaksi Harian Radar Banjarmasin dilihat dari penjabaran lima dimensi iklim komunikasi organisasi, yaitu supportiveness, partisipasi membuat keputusan, kepercayaan, keterbukaan, dan tujuan kinerja yang tinggi sudah cukup baik. Meskipun dimensi keterbukaan tidak terlalu kuat karena ada sebagian karyawan yang tidak selalu terbuka dengan atasannya baik mengenai keluhan, ide, saran, maupun kritik. Hal ini terbukti dari banyaknya karyawan yang melakukan grapevine di kantor maupun di luar kantor.

Kata Kunci : *Iklim Komunikasi Organisasi, Komunikasi Interpersonal*



A. Pendahuluan

Islam merupakan suatu agama dakwah yang menegaskan pada umatnya untuk menyebarkan syariat Islam pada umat manusia yang menuju pada kesejahteraan umat, ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman hidup serta dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Sekarang ini aktifitas dalam dakwah tidak hanya cukup disyiarkan oleh para ulama, akan tetapi sampai sekarang melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu kewajiban setiap muslim. Dalam memahami esensi dari makna dakwah sering juga dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Dan masalah tersebut mencakup segala aspek yang meliputi ekonomi, sosial, budaya, sains, hukum, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan menggunakan metode dan media sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.²

Saat ini gerakan dakwah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak sedikit pula tantangan dakwah yang dihadapi oleh para da'i. Salah satu isu hangat menjadi tantangan dakwah saat ini adalah gerakan radikalisme. Radikalisme ini merupakan paham aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan.

Radikalisme menjadi hal yang patut untuk diwaspadai karena keberadaannya terasa senyap bagai gerakan bawah tanah yang cukup sulit terdeteksi. Namun bukti akan eksistensi radikalisme di Indonesia masih tetap ada bahkan sampai saat ini. Meski gerakannya senyap, namun berkembangnya penggunaan media sosial juga telah dimanfaatkan oleh kelompok yang anti terhadap demokrasi untuk menghembuskan paham radikalisme.

¹ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1977),1

² Fathur Rahman, "Runtuhnya Media Massa Islam Alternatif" Jurnal Harmoni, Volume VIII, Nomer, Juli-Sptember 2009.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan³. Untuk mengetahui makna dakwah, perlu merujuk kepada al-Qur'an ketika menggunakan istilah-istilah secara etimologi, dalam berbagai ayat selalu sarat makna dan mengandung makna-makna konseptual yang mendalam. Isyarat penggunaan kosa kata, dakwah diekspresikan dalam bentuk kata kerja, dapat dilihat dalam al-Qur'an sebagai berikut⁴ :

- a. Seruan, dalam Q.S. Yunus 25 berbunyi

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam) (Q.S. Yunus 25)⁵.

- b. Ajakan, dalam Q.S. Yusuf 33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ

الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu

³Muliadi, *Dakwah Efektif; Prinsip, Metode dan Aplikasinya* (Makassar: Alauddin University Press, 2012). H.1

⁴Muliati Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Cet I ; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 2-3

⁵Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*. h. 310

daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."(Q.S. Yusuf 33)⁶

c. Undangan, dalam Q.S al Qashas 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas kebaikan memberi minum ternak kami (Q.S al Qashas 25)⁷.

d. Panggilan, do'a atau permohonan dalam Q.S Al-Baqarah 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S Al-Baqarah 186)⁸.

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kata dakwah dari etimologi ada dua pendekatan makna yaitu ada yang dikaitkan dengan jalan Allah, jalan

⁶Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*. h. 353

⁷Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*. h.613

⁸Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*. h.45

kebaikan atau jalan surga, sebaliknya ada pula disandarkan pada jalan setan, jalan keburukan atau jalan ke api neraka bahkan dalam satu ayat, terdapat pula penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya yakni jalan kebaikan dan keburukan (api neraka) sekaligus. Dapat dilihat dalam Q.S al- Baqarah 221

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

Terjemahnya :

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya (Q.S al- Baqarah 221)⁹

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologi mencakup seluruh aktivitas manusia yakni satu sumber istilah dipergunakan oleh dua objek yang berbeda, yaitu satu mengajak kepada keselamatan atau ke surga dan yang satu mengajak kesesatan atau neraka. Pada kenyataannya dakwah ke jalan Allah swt atau jalan keselamatan bahkan ini tugas pokok seorang muslim.¹⁰

Dari segi terminologi, term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran. Dalam perspektif terminologi ajakan dan seruan itu dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan Allah.¹¹ Berikut ini ada beberapa pandangan ulama tentang pengertian dakwah :

- a. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹²
- b. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab
Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha megubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

⁹Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*. h.53

¹⁰Muliati Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah*. h. 4-5

¹¹Muliati Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah*. h.6

¹²Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h.1

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.¹³

c. Menurut HSM. Nasaruddin Latif

Dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.¹⁴

d. Menurut Abdullah Ba'lawiy al-Haddad

Dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk di alihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepadanya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.¹⁵ Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dakwah itu merupakan aktivitas dakwah atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar
- b. Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada Allah dengan *al-amar bi al ma'ruf an-nahyu an al-mungkar*
- c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁶

2. Pengertian Radikalisme

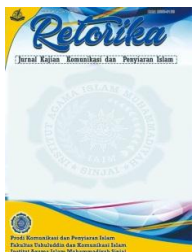
Radikalisme berasal dari kata latin *radix* yang artinya “akar”. menurut Kamus Ilmiah Populer berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir). Sedangkan menurut Kamus Besar

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ((Bandung: Mizan, 2001),h. 194

¹⁴Lihat HSM. Nasaruddin Latif dalam Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 5

¹⁵Abdullah B'lawiy al-Haddad, *al-Nashihu al-Diniyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdai Rathomy, dengan judul *Petuah-Petuah Agama Islam* (semarang: Toha Putra, 1980). h.80

¹⁶Muliadi, *Dakwah Efektif; Prinsip, Metode dan Aplikasinya*. H. 7



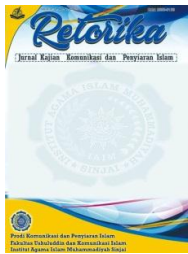
Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme adalah paham aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.¹⁷ Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras. Sementara dalam bahasa Arab, radikalisme biasa disebut *al-Tharaf* atau puncak dari sesuatu dan bisa juga berarti pinggir. Yusuf al-Qardhawi memahami *alTatharruf*, berarti berada di pinggir, jauh dari tempat yang berada di tengah.¹⁸ Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang ingin menginginkan suatu perubahan dalam aspek apapun dengan sudut pandang kekerasan demi mencapai apa yang diharapkan tanpa peduli dampak yang terjadi dalam perubahan tersebut.

Dari sudut pandang keagamaan radikalisme adalah suatu paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi. Sehingga penganut paham radikal menggunakan kekerasan pada orang yang berbeda paham agar menerima paham yang dipercayainya secara paksa.¹⁹ Dari konteks ini dapat dipahami bahwa radikalisme adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter yang keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Selama radikalisme dalam bentuk pemikiran ideologis tidak menjadi masalah. Akan tetapi saat radikalisme ideologis berubah menjadi gerakan. Maka akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang

¹⁷ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, Desember 2012/1434. 161

¹⁸ Abd Wahid, *Dakwah di tengah gerakan Radikalisme*. Jurnal Mimbar kesejahteraan sosial. Edisi 2 mei 2019, h. 3

¹⁹ Nur Khamid, *Bahaya Radikalisme terhadap NKRI*. Jurnal of Islamic Studies an Humanities. 134.



kekuatan politik. Sehingga mengakibatkan radikalisme diiringi dengan kekerasan atau terorisme.²⁰

Selain Islam Liberal, Islam Radikal atau Islam garis keras mempengaruhi perubahan politik dan telah berkembang menjadi salah satu kelompok gerakan Islam baru yang mempunyai arti penting di Indonesia. Paham islam liberal ini merupakan yang mengedepankan kekerasan dalam mempengaruhi suatu perubahan politiknya, paham ini telah berkembang menjadi gerakan Islam baru indonesia.

Di samping berbagai gerakan radikalisme Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh gerakan radikalisme yang ada di Timur Tengah, muncul juga berbagai gerakan radikalisme Islam yang bersifat lokal. Meskipun gerakan ini memiliki kesamaan karakter dengan gerakan radikal di Timur Tengah, akan tetapi gerakan radikalisme Islam lokal ini tidak memiliki jejaring ideologi dan gerakan tingkat internasional.²¹ Gerakan radikalisme yang bersifat lokal seperti, Fron Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Mujahidin, Ikhwanul Muslimin Indonesia, Laskar Jihad, dan DI/TII.²² Faktor penyebab dan penyebaran paham radikalisme adalah karena adanya pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai motivasi untuk membenarkan tindakannya.²³

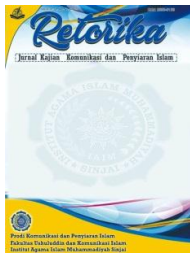
Menurut Azyumardi Azra radikalisme banyak bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, bacaan yang salah terhadap sejarah. Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi yang berlebihan serta deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam

²⁰ Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN*. Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 5.

²¹ Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama* (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah) Disertasi Progam Pascasarjana UIN Alaudin Makassar. 113

²² Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

²³ Thahir Yuli Kusmanto, dkk. *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*. Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015. 34



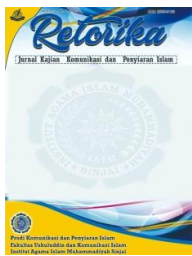
masyarakat.²⁴ Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia juga disebabkan oleh dua faktor; *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang terjadi penyimpangan norma-norma agama. *Kedua*, faktor eksternal diluar umat Islam baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni barat, seperti kasus gerakan Salaman Hafidz dan Imron yang dikenal sebagai komando jihad yang telah membangkitkan radikalisme di Indonesia.²⁵ Faktor penyebab paling dominan munculnya paham radikalisme berasal dari faktor-faktor non-teologis seperti faktor sosial, ekonomi, politik dan psikologis. Kemudian pada tahap selanjutnya berkelindan dengan faktor teologis sebagai pemercepat berkobarnya api konflik.²⁶

Sementara menurut Nurcholis Madjid ia menyamakan antara radikalisme (fundamentalisme), menurutnya memang radikalisme (fundamentalisme) merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme (fundamentalisme) sekali lagi tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran historis, fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi hampir di semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataukah tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.

²⁴ Abdul Munip, 163

²⁵ Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia antara Historisitas dan Antropisitas*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 9, Nomor 2, Desember 2015. 259.

²⁶ Sutikno, dkk. *Deradikalisme Islam (Konstruksi Paradigma Berbasis Kearifan Lokal)*. (Lamongan, Pustaka Ilalang Group. 2015),. 85.



Tindakan teror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai teror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam.²⁷

Pemahaman ajaran agama yang salah hanya pada tekstual mengakibatkan munculnya paham radikalisme dan masalah politik yang berlebihan, ekonomi juga salah satu pemicunya. Faktor munculnya paham radikalisme yang menonjol di Indonesia. Pertama faktor internal yang disebabkan oleh orang Islam itu sendiri di karenakan memahami norma-norma agama yang salah, kedua faktor eksternal yang dilakukan selain orang islam hal ini di karenakan sebagian tidak suka dengan orang Islam terutama pada orang barat. Radikalisme merupakan suatu aliran keagamaan yang menginginkan suatu perubahan dengan cara kekerasan dalam mencapai tujuan.

3. Ciri – ciri Gerakan Radikalisme

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam, antara lain:²⁸

1. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
2. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
3. Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerimasegala budaya non asal

²⁷ Abd Wahid, 5

²⁸A.Rubaidi. *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007),63

Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hatimenerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.

4. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sukalarisme dan liberalisasi.
5. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologi.

Sementara itu kelompok radikal juga memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan. Padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakanakan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana diatas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang halhal sunnah yang sepele.
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan keantunan dan kelembutan dakwah Nabi.
 5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi umat Islam, sebab pangkang radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
 6. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.
4. Dakwah Di Tengah Isu Radikalisme

Setelah mencermati berbagai bahan dan pemaparan di atas, maka penulis memberikan persepsi tentang dakwah di tengah isu radikalisme. Dakwah adalah suatu proses mengajak dan menyebarkan ajaran islam ini merupakan proses yang tidak boleh berhenti dan harus terus dilakukan dengan cara atau metode yang sesuai dengan konteks hari ini. Dakwah harus bisa mengikuti perkembangan zaman dan harus mampu menghadapi tantangan zaman.

Isu gerakan radikalisme ini merupakan tantangan serius gerakan dakwah. Menghadapi gerakan radikalisme ini, dakwah mesti dikemas dengan cara yang halus, terbaik, menyenangkan, bersahabat, dan menghargai perbedaan. Menurut penulis ada dua pola pendekatan dakwah yang harus dikuatkan dalam melakukan dakwah di tengah isu radikalisme.

1. Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang memaksimalkan potensi struktur kekuasaan dan struktur organisasi dakwah yang sudah ada. Salah satu bagian struktur kekuasaan pemerintah yang ditugaskan untuk melakukan tindakan terhadap gerakan radikalisme ini adalah BNPT. Salah satu strategi

pengecagahan yang dilakukan oleh BPNT adalah Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai no-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat.²⁹ Selain itu memaksimalkan peran organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, NU, Wahda Islamiyah, dll. Organisasi dakwah ini sangat membantu dalam melakukan pencegahan dan mengatasi gerakan radikalisme.

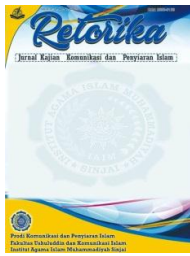
2. Dakwah kultural

Dakwah kultural adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwah dapat diterima di masyarakat. Budaya masyarakat indonesia yang dikenal dengan santun, lembut, dan saling menghargai merupakan modal utama para da'i dalam melakukan dakwah di tengah masyarakat untuk melawan gerakan radikalisme.

C. Kesimpulan

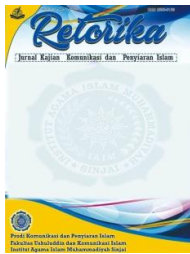
Gerakan radikalisme ini merupakan paham aliran yang menginginkan pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Ini merupakan tantangan dakwah yang mesti harus dihadapi oleh para da'i. Gerakan radikalisme ini sering kali di alamatkan kepada islam akan tetapi di sisi yang lain islam mengajarkan untuk berlaku lemah lembut dan tidak mengedepankan kekerasan dalam proses dakwah islam. Olehnya itu menurut penulis, sedikitnya ada 2 pola pendekatan dakwah yang harus diperkuat oleh umat islam saat ini dalam menghadapi isu gerakan radikalisme ini, yaitu gerakan dakwah struktural dan gerakan kultral.

²⁹ Belmawa.ristekdikti.go.id. strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf



DAFTAR PUSTAKA

- A.Rubaidi. *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam diIndonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).
- Abdullah B'lawiy al-Haddad, *al-Nashihu al-Diniyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdai Rathomy, dengan judul *Petuah-Petuah Agama Islam* (semarang: Toha Putra, 1980).
- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2, Desember 2012/1434.
- Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Abd Wahid, *Dakwah di tengah gerakan Radikalisme*. Jurnal Mimbar kesejahteraan sosial. Edisi 2 mei 2019.
- Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia antara Historisitas dan Antropisitas*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Volume 9, Nomor 2, Desember 2015
- Belmawa.ristekdikti.go.id...strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.----pdf
- Departemen Agama R.I, *al-Quran dan Terjemahannya*.
- Fathur Rahman, “*Runtuhnya Media Massa Islam Alternatif*” Jurnal Harmoni, Volume VIII, Nomer, Juli-Sptember 2009.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ((Bandung: Mizan, 2001).
- Muliadi, *Dakwah Efektif; Prinsip, Metode dan Aplikasinya* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).
- Muliati Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Cet I ; Makassar: Alauddin University Press, 2011).
- Nur Khamid, *Bahaya Radikalisme terhadap NKRI*. Jurnal of Islamic Studies an Humanities.
- Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekontruksi Tafsir Sosial Agama*. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.



Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama* (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah) Disertasi Progam Pascasarjana UIN Alaudin Makassar.

Sutikno, dkk. *Deradikalisme Islam (Konstruksi Paradigma Berbasis Kearifan Lokal)*. (Lamongan, Pustaka Ilalang Group. 2015).

Thahir Yuli Kusmanto, dkk. *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*. Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015.

Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979).

Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, *Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTKIN*. Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014